BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Dari bangku Sekolah Dasarlah mereka mendapatkan imunitas belajar yang kemudian menjadi kebiasaan-kebiasaan yang akan mereka lakukan di kemudian hari. Sehingga peran seorang guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, bagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan siswanya. Salah satu keterampilan yang diharapkan dimilki oleh siswa dari Sekolah Dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal terpenting bagi manusia.

Pendidikan formal dalam lingkungan sekolah memiliki kurikulum tertulis, dilaksanakan secara terjadwal, dan dalam suatu interaksi edukatif di bawah arahan guru. Kurikulum merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan sekolah. Begitu pula halnya dengan kurikulum bahasa Indonesia, merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan kebahasaan Indonesia, yaitu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan.[1] Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar merupakan kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.[2] Peserta didik dimungkinkan untuk

---

[1] Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 245.

[2] Uyu Mu'awwanah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI* (Serang: Media Madani, 2018), 1.

memperoleh kemampuan berbahasanya dari bertanya, menjawab, menyanggah, dan beradu argumen dengan orang lain.

Bahasa Indonesia memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dasar khususnya Sekolah Dasar, karena pada jenjang pendidikan inilah pertama kalinya pengajaran bahasa Indonesia dilaksanakan secara berencana dan terarah. Bahasa Indonesia juga berupaya mempercepat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena bahasa Indonesia merupakan sarana berpikir untuk menumbuh kembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Sasaran dari pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah siswa terampil dalam menggunakan bahasa.

Kaitannya dengan pembelajaran di Sekolah Dasar, Keterampilan berbahasa ada empat, yaitu: keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Dalam pelaksanaan pembelajaran membaca, guru seringkali dihadapkan pada siswa yang mengalami kesulitan, baik yang berkenaan dengan bunyi huruf, suku kata, perbendaharaan kata, dan kalimat. Salah satu kemampuan membaca yang harus dikuasai siswa di Sekolah Dasar adalah kemampuan membaca permulaan. Kompetensi ini ada di kelas rendah yaitu kelas I, II dan III Sekolah Dasar. Kemampuan membaca permulaan perlu di kuasai siswa di kelas rendah sebagai penunjang untuk kemampuan siswa di kelas tinggi. Jika siswa belum mampu membaca, maka ia akan kesulitan dalam mempelajari dan memahami berbagai bidang studi lainnya. Oleh karena itu, siswa kelas I perlu mendapat perhatian khusus dari guru dalam meningkatkan kemampuan membacanya.

Pada kemampuan membaca permulaan, lebih difokuskan pada melek huruf, artinya siswa dapat mengubah lambang-lambang tertulis dan melafalkannya menjadi bunyi-bunyi yang memiliki arti. Kematangan anak untuk belajar membaca tercermin pada beberapa kemampuan tertentu pada

anak. Misalnya, kemampuan melihat, kemampuan mendengar, kemampuan memahami, dan besarnya perhatian.

Namun kenyataannya pembelajaran membaca di Sekolah Dasar belum optimal. Siswa belum bisa menguasai huruf. Pada keadaan yang ada di dalam kelas masih ada guru yang biasa mengajar dengan metode ceramah saja dan hanya menggunakan media buku. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Guru yang kreatif berani menggunakan media pembelajaran yang dapat menarik siswa menjadi aktif dalam belajar. Saat siswa tersebut menulis, belum tentu mereka bisa membacanya, karena sama halnya mereka hanya menyalin tulisan dari papan tulis kebuku tulis. Akhirnya karena kurangnya latihan dalam membaca membuat siswa jadi jarang dan malas dalam membaca. Kurangnya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran berdampak pada aktivitas belajar siswa. Di dalam proses belajar siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tanpa melakukan sesuatu yang membuat siswa aktif dalam belajar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu pesan, orang, bahan peralatan, teknik, serta latar belakang siswa. Secara khusus faktor yang diduga paling dominan mempengaruhi pembelajaran membaca permulaan adalah yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran di Sekolah Dasar.

Permasalahan di atas juga dialami oleh sebagian besar siswa-siswi SDN Citerep di kelas I. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Guru selaku wali kelas I (Iis Setiawati), beliau menjelaskan bahwa, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SDN Citerep dapat diidentifikasi penyebab rendahnya kemampuan membaca siswa yaitu kurangnya kemampuan siswa membedakan bunyi dan bentuk huruf, belum bisa merangkai huruf menjadi sebuah kata, penggunaan media hanya mengandalkan yang tersedia di sekolah yaitu buku dan papan tulis, maka anak

hanya terpusat memperhatikan dipapan tulis, sehingga anak tidak termotivasi untuk memahami materi yang disampaikan. Selain itu, dengan banyaknya jumlah murid dalam satu kelas yaitu 35 murid membuat guru kurang mampu menangani dan mengajari membaca satu persatu secara optimal, belum lagi ketika guru sedang menulis anak-anak berlarian dan menggangu temannya sehingga sulit untuk fokus dalam belajar, faktor tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan membaca siswa. Hal ini berdampak sulitnya untuk memahami pembelajaran selanjutnya.[3]

Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar. Apabila anak mengalami kesulitan belajar membaca, maka kesulitan tersebut harus segera diatasi. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan. Bagaimanapun guru, khususnya guru kelas satu, hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh agar dapat memberikan dasar kemampuan membaca yang memadai kepada siswa.

Dalam pembelajaran siswa dituntut untuk aktif dan termotivasi. Untuk menciptakan pembelajaran dimana siswa berperan aktif, maka guru harus dapat menyiapkan atau merancang media pembelajaran yang menarik peserta didik sehingga pembelajaran tidak membosankan. Melihat dari permasalahan tersebut maka peneliti mencoba melengkapi media yang digunakan oleh guru tersebut dengan menggunakan media pembelajaran bahasa Inonesia dalam bentuk *Puzzle* Huruf. Media permainan *puzzle* termasuk ke dalam kelompok media tradisional atau sama dengan media permainan teka teki karena mengajak anak untuk berpikir dan memecahkan masalah dengan menyusun

[3] Iis Setiawati, “Permasalahan Pembelajaran di Kelas I”, diwawancarai oleh peneliti, Citerep, 18-Januari-2020, 10:05.

kepingan-kepingan *puzzle*. Pemilihan pengembangan media permainan *puzzle* tersebut dapat digunakan sebagai media belajar aktif dalam kelompok. Media pembelajaran dipilih karena penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat, motivasi, dan keingintahuan anak dalam kegiatan belajar, dan membawa pengaruh psikologis terhadap peserta didik.

Peneliti berharap dengan menggunakan media *puzzle* huruf akan menjadi solusi penyemangat siswa agar mampu memahami materi yang sedang diajarkan, dengan penggunaan media *puzzle* huruf siswa dapat belajar sambil bermain dan melatih peserta didik dalam berkomunikasi antar teman dan guru. Salah satu upaya untuk melakukan perbaikan pembelajaran tersebut adalah dengan melakukan Penelitian Pengembangan. Maka untuk lebih menarik perhatian siswa dalam pembelajaran, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengembangan Media *Puzzle* Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membaca Permulaan**" (R&D di Kelas I SDN Citerep).

B. Identifikasi Masalah

Berkaitan dengan masalah di atas, pada kegiatan pembelajaran yang terjadi di SDN Citerep dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kreatifitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya kemampuan membaca siswa.

2. Proses pembelajaran membaca tidak menggunakan media pembelajaran selain papan tulis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka pembatasan masalahnya dititikberatkan pada:

1. Penelitian dilakukan di kelas I SDN Citerep
2. Terfokus pada pembelajaran membaca.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mengembangkan media *Puzzle* Huruf untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Permulaan Kelas I SDN Citerep?
2. Bagaimana kelayakan media *puzzle* huruf dalam pembelajaran membaca siswa?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan media *puzzle* huruf untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca permulaan.
2. Untuk mengetahui kelayakan media *puzzle* huruf dalam pembelajaran membaca siswa.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa.

   a. Mempermudah siswa dalam mempelajari mengenal huruf dan cara membaca.

   b. Memberikan pengalaman belajar yang berbeda, agar siswa tidak merasa jenuh dalam belajar.

2. Bagi guru

   a. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih media yang tepat dalam pembelajaran.

   b. Membantu guru menyampaikan materi dengan mudah.

3. Bagi sekolah

   a. Memberi motivasi bagi sekolah untuk menciptakan maupun menyediakan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

   b. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan motivasi bagi para pendidik dalam menentukan dan membuat media ajar sebagai salah satu cara untuk memudahkan dan mencapai tujuan pada saat proses pembelajaran.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahulauan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka, terdiri dari Kajian Teori, Pengertian Media, Pengertian *Puzzle* Huruf, Pengertian Kemampuan, Hakikat Membaca Permulaan di Sekolah Dasar dan Penelitian Terdahulu.

BAB III Desain/Prosedur Penelitian, terdiri dari Metode Penelitian, Tahap Penelitian, Rancangan Produk, Tahap Pengembangan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

BAB V Penutup, terdiri dari Simpulan dan Saran.